

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu penyebab terjadinya penurunan kualitas lingkungan hidup perkotaan adalah terjadinya banjir dan genangan air pada musim hujan. Permasalahan banjir kota sampai saat ini belum bisa diselesaikan secara menyeluruh, bahkan cenderung semakin kompleks permasalahannya. Perubahan fungsi lahan dipertanian, yang semula merupakan lahan terbuka berubah menjadi pemukiman, bisa memperbesar kemungkinan terjadinya banjir. Paradigma baru dalam pengendalian banjir selain pembuatan / pemeliharaan saluran drainase adalah dengan pengelolaan air hujan. Air hujan yang jatuh ke tanah dikelola dengan teknik tertentu sehingga tidak menyebabkan terjadinya banjir, tetapi diresapkan ke dalam tanah sehingga menjadi air tanah.

Banjir merupakan bencana alam paling sering terjadi, baik dilihat dari intensitasnya pada suatu tempat maupun jumlah lokasi kejadian dalam setahun yaitu sekitar 40% di antara bencana alam yang lain. Bahkan pada tempat-tempat tertentu, banjir merupakan rutinitas tahunan. Lokasi kejadiannya bisa perkotaan atau pedesaan, negara sedang berkembang atau negara maju sekalipun.

Banjir adalah peristiwa dimana daratan yang biasanya kering menjadi tergenang air yang disebabkan oleh tingginya curah hujan dan topografi wilayah berupa dataran rendah hingga cekung ataupun kemampuan infiltrasi tanah rendah sehingga tanah tidak mampu menyerap air. Selain itu banjir didefinisikan sebagai luapan air sungai akibat ketidakmampuan sungai menampung air (Seyhan, 1990).

Berdasarkan hal tersebut maka disimpulkan bahwa faktor utama penyebab banjir antara lain tingginya intensitas curah hujan dalam waktu yang lama serta kondisi lahan (bentuk lahan dan sifat fisiknya). Sedikitnya ada lima faktor penting penyebab banjir di Indonesia yaitu : faktor hujan, faktor hancurnya retensi Daerah Aliran Sungai (DAS), faktor kesalahan perencanaan pembangunan alur sungai, faktor pendangkalan sungai dan faktor kesalahan tata wilayah dan pembangunan sarana dan prasarana (Maryono, 2005).

Bencana banjir menjadi populer diseluruh dunia karena hal yang rutin setiap tahun pasti datang. Banjir, sebenarnya merupakan fenomena kejadian alam "biasa" yang sering terjadi dan dihadapi hampir di seluruh negara-negara di dunia, termasuk Indonesia. Di Indonesia banjir hampir setiap tahun terjadi, karena penambahan volume air sungai oleh air hujan yang turun deras selama musim hujan (Oktober-April) yang terjadi pada saat angin muson Barat. Di Indonesia banjir paling nyata terjadi umumnya di kota – kota besar (Provinsi) terutama di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, daerah Ibu Kota Jakarta, Medan di Sumatera Utara dan sebagainya. Banjir sudah termasuk dalam urutan bencana besar, karena meminta korban besar. Seperti yang dialami dikota-kota besar seperti DKI Jakarta yang merupakan ibu kota Negara RI ternyata harus terendam banjir. Kejadian banjir yang cukup parah dialami oleh DKI Jakarta pada akhir tahun 2012 yang menggenangi sebahagian wilayah DKI Jakarta yang memakan korban dan kerugian puluhan juta.

Permasalahan banjir merupakan hal yang rutin terjadi setiap musim hujan dan cakupan wilayahnya pun telah melebar tidak hanya terjadi pada daerah yang bisa terkena banjir, tetapi kedaerah sekitarnya. Oleh karena itu diperlukan pemetaan

daerah rentan banjir untuk mengetahui sebaran banjir dalam rangka mengurangi resiko dari adanya banjir. Pemetaan daerah-daerah yang memiliki tingkat bahaya banjir perlu dilakukan agar pemerintah dapat mengambil kebijakan yang tepat untuk menanggulangnya. Peta merupakan salah satu sarana yang baik dalam menyajikan data dan informasi. Melalui peta dapat diketahui informasi tentang ruang muka bumi yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Bintarto dan Surastopo (1978) yang menyatakan apabila akan menyajikan data yang menunjukkan distribusi keruangan atau lokasi mengenai sifat-sifat penting maka hendaknya informasi tersebut ditunjukkan dalam bentuk peta, karena melalui peta dapat disampaikan informasi keruangan dan lokasi penyebaran, macam serta nilai data secara tepat dan jelas.

Kota Medan adalah salah satu wilayah yang hampir setiap tahunnya mengalami bencana banjir, walaupun dampak yang ditimbulkan akibat banjir tidak separah banjir yang terjadi di DKI Jakarta. Persoalan banjir di kota Medan ternyata kini sudah menjadi penyakit kronis dan menjadi tradisi tahunan. Masalah banjir kota Medan agaknya tidak terlepas dari kondisi geografis kota Medan yang dilalui sejumlah sungai besar dan sungai kecil dan beberapa anak sungai lainnya, sungai besar yang membelah kota Medan misalnya adalah Sungai Belawan, Sungai Deli, Sungai Percut dan Sungai Serdang, sedangkan Sungai Kecil Yaitu Sungai Batuan, Sungai Badera dan Sungai Kera.

Menurut Khairul Buhari, banjir di Kota Medan telah merendam sedikitnya tujuh dari 21 kecamatan. Ketujuh kecamatan itu adalah Medan Tuntungan, Medan Selayang, Medan Polonia, Medan Baru, Medan Johor, Kecamatan Medan Maimun dan Kecamatan Medan Sunggal. Berdasarkan pemantauan yang

dilakukan, banjir di tujuh kecamatan itu disebabkan oleh meluapnya beberapa sungai di Kota Medan. Penyebab banjir di Kota Medan relatif sama, meskipun dengan intensitas berbeda, yaitu: (1) curah hujan tinggi; (2) jumlah dan kepadatan penduduk tinggi; (3) pengembangan kota yang tidak terkendali, tidak sesuai tata ruang daerah, dan tidak berwawasan lingkungan sehingga menyebabkan berkurangnya daerah resapan dan penampungan air; (4) drainase yang tidak memadai akibat sistem drainase yang kurang tepat, kurangnya prasarana drainase, dan kurangnya pemeliharaan; (5) ketidakjelasan status dan fungsi saluran (Mislán, dalam Anonim, 2011).

Ruas – ruas jalan di kota medan selalu tergenang jika menerima curah hujan, meski curah hujan yang terjadi relatif tidak terlalu lama. Berdasarkan pemantauan (Andry Aulia, 2008) yang dilakukan setiap kali turun hujan, sedikitnya terdapat 16 ruas jalan utama di kota Medan yang selalu banjir dan mengalami ketergenangan air, ruas jalan itu adalah jalan Williém Iskandar, jalan Letda Sujono, jalan Raden Saleh, jalan Stasiun, jalan Sisinggamangaraja, jalan Sutomo, jalan Gatot Subbroto, jalan A.H Nasution, jalan Denai, jalan Brigjen Katamso dan jalan Yos Sudarso. Jumlah itu diluar ruas jalan kecil seperti jalan Pelita II, jalan Kapten Jamil Lubis, jalan Pahlawan, jalan Tekuk Bokar, jalan Selamat dan jalan Pertahanan. Jika hujan terus lebih deras dan lebih lama, maka genangan airnya akan lebih tinggi dan tidak jarang merendam rumah warga

Kecamatan Medan Sunggal merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Medan. Di kecamatan ini hampir setiap turun hujan dengan intensitas tinggi dan dengan durasi hujan 1–2 jam sudah menyebabkan beberapa ruang di kecamatan ini menghadapi bencana banjir, mulai dari jalanan sampai rumah–

rumah warga. Kecamatan Medan Sunggal juga merupakan daerah rawan banjir yang memiliki topografi yang landai/datar pada beberapa kawasan yang merupakan kawasan resapan air yang telah beralih fungsi menjadi kawasan permukiman dan kawasan bisnis. Disamping itu pula pembangunan gedung-gedung tinggi, kompleks perumahan, pertokoan tidak memperhatikan lingkungannya, sehingga tidak ada tempat air untuk meresap kedalam tanah. Tidak hanya itu, selokan dipinggir jalan masih banyak dijumpai untuk tempat sampah. Jadi, jika hujan turun air akan tersumbat dan air hujan tidak ada tempat untuk mengalirkan air sehingga kemudian terjadi banjir yang tak terelakan lagi. Bencana banjir di kecamatan Medan Sunggal Ini sangat meresahkan masyarakat setempat. Banyak kerugian yang ditimbulkan oleh banjir tersebut misalnya Jalan raya macet disebabkan oleh genangan air yang tingginya hampir sampai satu meter.

Pada saat ini masalah banjir sudah terlihat jelas, perlu adanya langkah-langkah antisipasi untuk mengatasi hal tersebut. Banjir yang sering terjadi sangat mengganggu masyarakat yang tinggal dikecamatan Medan Sunggal, karena banjir yang datang membuat aktivitas masyarakat terkendala. Maka masyarakat perlu mengetahui seberapa besar tingkat kerentanan bahaya banjir di Kecamatan Medan Sunggal dengan demikian masyarakat dapat mengantisipasi jika bencana banjir itu terjadi kembali. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana karakteristik banjir sehingga diketahui kelas kerentanan banjir dan persebarannya serta usaha dalam mengatasi banjir di Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi identifikasi masalah adalah faktor–faktor yang menyebabkan banjir, penyebaran daerah rawan banjir, karakteristik banjir, pengendalian banjir, dan upaya dalam mengatasi bahaya banjir.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan, agar permasalahan tidak terlalu luas maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi banjir di Kecamatan Sunggal dilihat dari intensitas curah hujan, infiltrasi tanah, kemiringan lereng, penggunaan lahan, dan sistem drainase.
2. Karakteristik banjir di Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan ditinjau dari frekuensi banjir, lama genangan, kedalaman genangan, dan luas genangan.
3. Penyebaran daerah rentan banjir di Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan.
4. Upaya yang dilakukan masyarakat dan pemerintah setempat dalam mengatasi banjir di Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi faktor-faktor yang mempengaruhi banjir di Kecamatan Sunggal dilihat dari intensitas curah hujan, penggunaan lahan, infiltrasi tanah, kemiringan lereng, dan sistem drainase.

2. Bagaimana karakteristik banjir di Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan ditinjau dari frekuensi banjir, lama genangan, kedalaman genangan, dan luas genangan?
3. Bagaimana penyebaran daerah rentan banjir di Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan dilihat dari satuan wilayah kelurahan?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat dan pemerintah setempat dalam upaya mengatasi banjir di Kecamatan Medan Sunggal ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

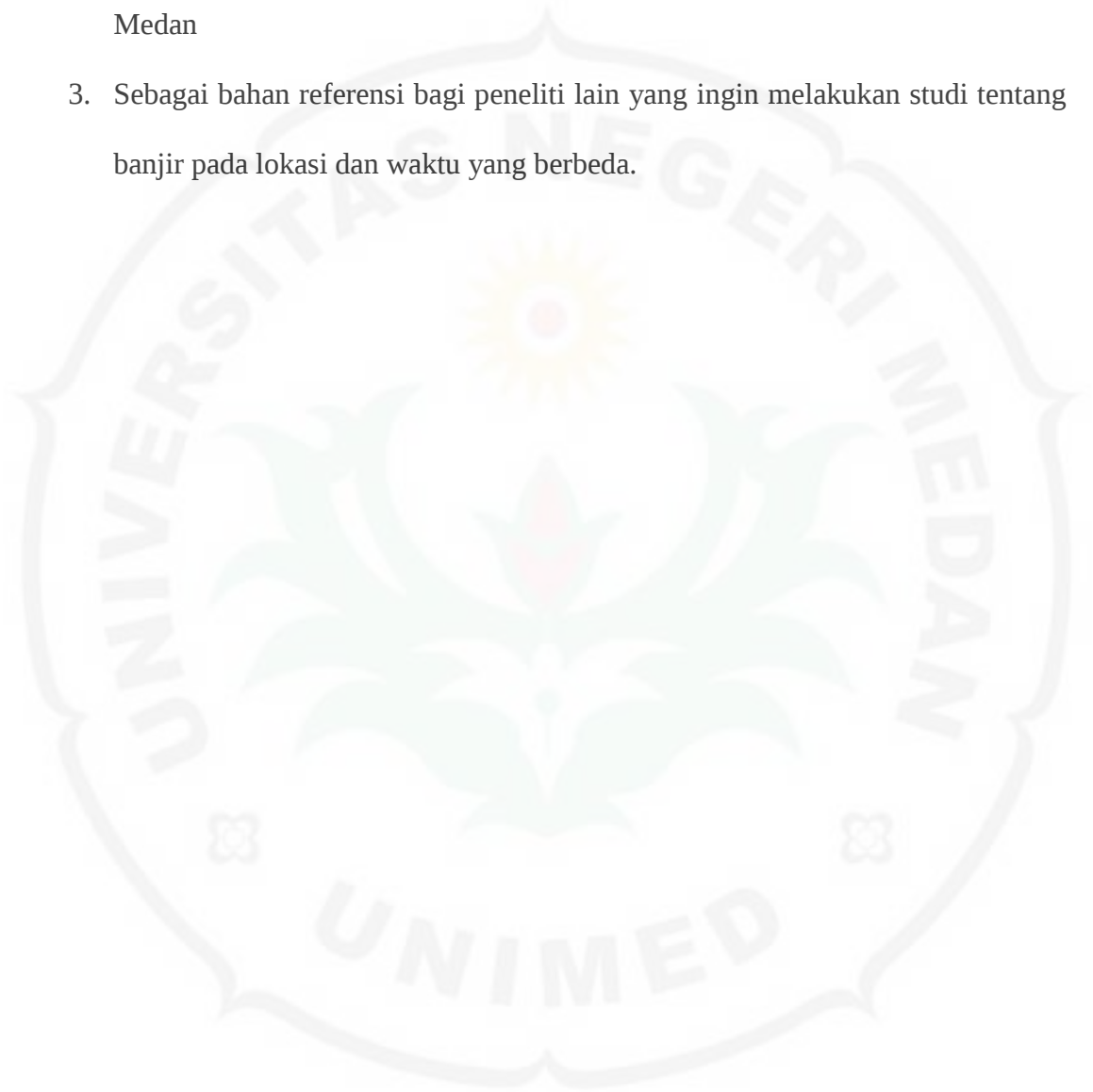
1. Kondisi faktor-faktor yang mempengaruhi banjir di Kecamatan Sunggal dilihat dari intensitas curah hujan, penggunaan lahan, infiltrasi tanah, kemiringan lereng, dan sistem drainase.
2. Karakteristik banjir di Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan ditinjau dari frekuensi banjir, lama genangan, kedalaman genangan, dan luas genangan.
3. Penyebaran daerah rentan banjir di Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan dilihat dari satuan wilayah kelurahan.
4. Upaya yang dilakukan masyarakat dan pemerintah setempat dalam upaya mengatasi banjir di Kecamatan Medan Sunggal.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi masyarakat dan pemerintah setempat terhadap daerah yang rentan banjir di Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan.

2. Untuk menambah wawasan penulis tentang permasalahan banjir di kota Medan
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan studi tentang banjir pada lokasi dan waktu yang berbeda.



THE
Character Building
UNIVERSITY